

**ANALISIS METODE GPLA DALAM PERLAKUAN & PENYAJIAN
AKUNTANSI INFLASI PADA LAPORAN KEUANGAN
PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK**

SKRIPSI

AGUSTIA NINGSIH

NIM :13622083



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2019

**ANALISIS METODE GPLA DALAM PERLAKUAN & PENYAJIAN
AKUNTANSI INFLASI PADA LAPORAN KEUANGAN
PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

AGUSTIA NINGSIH

NIM : 13622083



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2019

TANDA PERSETUJUAN/ PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS METODE GPLA DALAM PERLAKUAN & PENYAJIAN
AKUNTANSI INFLASI PADA LAPORAN KEUANGAN
PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : AGUSTIA NINGSIH
NIM : 13622083

Menyetujui:

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,



Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Ayu Puspitasari, SE.,MSi
NIDN. 1021118802 / Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Sri Kurnia, SE. Ak. M.Si. CA
NIDN. 1020037101 / Lektor



Skripsi Berjudul

**ANALISIS METODE GPLA DALAM PERLAKUAN & PENYAJIAN
AKUNTANSI INFLASI PADA LAPORAN KEUANGAN
PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : AGUSTIA NINGSIH
Nim : 13622083

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Tiga Belas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Sembilan Belas dan Dinyatakan Telah
Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Sekretaris,



Andry Tonnaya, SE.,M.Ak
NIDK. 8823900016 / Asisten Ahli

Anggota,



Eka Kurnia Saputra, ST.,MM
NIDN. 1011088902 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 13 Agustus 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang



Charly Marlinda, SE.M.Ak.Ak,CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERYATAAN

Nama : Agustia Ningsih
NIRM : 13622083
Tahun Angkatan : 2013
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,30
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata 1 (Satu)
Judul Skripsi : Analisis Metode GPLA Dalam Perlakuan & Penyajian Akuntansi Inflasi Pada Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 1 Juli 2019

Penyusun



Agustia Ningsih
NIM : 13622083



PERSEMBAHAN



Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku
tercinta, yang tak pernah lelah mendoakan, memberikan
semangat, serta dukungan dalam proses menyelesaikan
skripsi ini, terimakasih atas cinta yang selalu
tercurah untukku.

Untukmu Ibu (Jasmanidar),,, Ayah (Syaiful)...

Terimakasih....

MOTTO

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu sudah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada
Tuhan mu lah hendaknya kamu berharap.”**

(QS. AlamNasyarh : 58)

**Sukses bukanlah final, kegagalan takterlalu fatal.
Keberanian untuk melanjutkannya adalah yang lebih penting.**

Winston S. Churchill

**Ketika aku memohon pada Allah kekuatan, Allah
memberikan kesulitan agar aku menjadi kuat, ketika aku
memohon pada Allah kesejahteraan, Allah memberiku akal untuk
berfikir.**

-Hasan Al Basri-

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis ucapkan ke pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Metode GPLA Dalam Perlakuan & Penyajian Akuntansi Inflasi Pada Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk” guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bantuan baik secara moril maupun secara materi dan penulis berterimakasih kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, SE,M.Ak.Ak.CA selaku ketua STIE Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, SE,M.Si.Ak.CA selaku wakil ketua I STIE Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA selaku wakil ketua II STIE Pembangunan Tanjungpinang.
4. Ibu Ranti Utami, SE,M.Si.Ak.CA selaku wakil ketua III STIE Pembangunan Tanjungpinang.
5. Ibu Sri Kurnia, SE.Ak. M.Si.CA selaku Ketua Prodi S1 Akuntansi STIE Pembangunan Tanjungpinang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan koreksi dan saran kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Hendi Satria, SE.M.Ak.CA selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi STIE Pembangunan Tanjungpinang.
7. Ibu Ayu Puspitasari, SE,,M.Si.selaku Dosen Pembimbing II yang turut membimbing penulis selama mengerjakan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang yang telah memberikan masukan dan ilmu yang bermanfaat.
9. Staff BAAK yang turut membantu dalam memberikan data yang penulis butuhkan dalam pengerjaan skripsi ini.

10. Teman-teman serta kerabat khususnya sahabat-sahabatku (Ani, Desi, Hot Nita) mas Yuda, bang Fai, teman-teman seperjuangan M1 Akuntansi 2013, juga rekan-rekan kerjaku Asli Motor VIII yang telah menjadi orang yang sangat berarti dalam hidup saya, yang telah memberikan informasi dan masukan kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam praktek maupun penelitian berikutnya.

Tanjungpinang, 1Juli2019

Penulis

Agustia Ningsih

NIM. 13622083

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK.....	x

BAB I. PENDAHULUAN	1
--------------------------	---

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	6
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
-------------------------------	---

2.1 Laporan Keuangan	9
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	10
2.1.3 Ciri-Ciri Kualitatif Laporan Keuangan	11
2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan	14

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan.....	16
2.2 Akuntansi.....	17
2.2.1 Pengertian Akuntansi.....	17
2.2.2 Tujuan Akuntansi.....	18
2.2.3 Akuntansi Konvensional.....	19
2.2.4 Akuntansi Inflasi.....	21
2.2.5 Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA).....	21
2.2.6 Kontroversi Penggunaan Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA) dalam Penyusunan Laporan (GPLA).....	22
2.2.7 Keunggulan Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA).....	25
2.3 Inflasi.....	26
2.3.1 Pengertian Akuntansi.....	26
2.3.2 Teori Inflasi.....	28
2.3.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyajian Laporan Kehilangan.....	30
2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
2.5 Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Jenis Data.....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Metode Analisis Data.....	37
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	41
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	41
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	43
4.2 Hasil Analisis Data.....	44
4.3 Pembahasan.....	45

4.3.1 Laporan Keuangan.....	45
4.3.2 Menentukan Indeks Harga Umum	55
4.3.2 Penyesuaian Pos Pos Neraca	55
4.3.2 Penyesuaian Pos Pos Laba Rugi.....	63
4.3.2 Menghitung Ekuitas Pemilik.....	68
4.3.2 Menghitung Laporan ArusKas	73
BAB V. PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
4.1 Laporan Keuangan Neraca Periode 30 September 2018.....	46
4.2 Laporan Keuangan Neraca Periode 30 Juni 2018.....	48
4.3 Laporan Keuangan Neraca Periode 31 Maret 201.....	49
4.4 Laporan Keuangan Laba Rugi Periode 30 September 2018	51
4.5 Laporan Keuangan Laba Rugi Periode 30 Juni 2018.....	52
4.6 Laporan Keuangan Laba Rugi Periode 31 Maret 2018	53
4.7 Laporan Keuangan Ekuitas Periode 30 September 2018	54
4.8 Laporan Keuangan Ekuitas Periode 30 Juni 2018	54
4.9 Laporan Keuangan Ekuitas Periode 31 Maret 2018	55
4.10 Indeks Harga Konsumen Tahun 2017 – 2018.....	56
4.11 Laporan Neraca Metode GPLA Periode 30 September 2018	57
4.12 Laporan Neraca Metode GPLA Periode 30 Juni 2018	60
4.13 Laporan Neraca Metode GPLA Periode 31 Maret 2018	62
4.14 Laporan Laba Rugi Metode GPLA Periode 30 September 2018.....	65
4.15 Laporan Laba Rugi Metode GPLA Periode 30 Juni 2018.....	66
4.16 Laporan Laba Rugi Metode GPLA Periode 31 Maret 2018	68
4.17 Laporan Ekuitas Metode GPLA Periode 30 September 2018	70
4.18 Laporan Ekuitas Metode GPLA Periode 30 Juni 2018	72
4.19 Laporan Ekuitas Metode GPLA Periode 31Maret20	73
4.20 Laporan Arus Kas Metode GPLA Periode 30 September 2018	75
4.21 Laporan Arus Kas Metode GPLA Periode 30 Juni 2018	78

4.22 Laporan Arus Kas Metode GPLA Periode 31 Maret 2018.....	81
--	----

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
4.1 Struktur Organisasi PT.Yanaprima Hasta persadaTbk 2018.....	44
4.2 Penyesuaian Perhitungan GPLA Neraca Periode 30 September 2018	59
4.3 Penyesuaian Perhitungan GPLA Neraca Periode 30 Juni 2018	61
4.4 Penyesuaian Perhitungan GPLA Neraca Periode 31 Maret 2018.....	64
4.5 Penyesuaian Perhitungan GPLA Laba Rugi Periode 30 September 2018 ...	66
4.6 Penyesuaian Perhitungan GPLA Laba Rugi Periode 30 Juni 2018	68
4.7 Penyesuaian Perhitungan GPLA Laba Rugi Periode 31 Maret 2018	70
4.8 Penyesuaian Perhitungan GPLA Ekuitas Periode 30 September 2018	71
4.9 Penyesuaian Perhitungan GPLA Ekuitas Periode 30 Juni 2018	73
4.10 Penyesuaian Perhitungan GPLA Ekuitas Periode 31 Maret 2018	74
4.11 Penyesuaian Perhitungan GPLA Arus kas Periode 30 September 2018	78
4.12 Penyesuaian Perhitungan GPLA Arus kas Periode 30 Juni 2018	80
4.13 Penyesuaian Perhitungan GPLA Arus kas Periode 31 Maret 2018	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk Periode 31 Maret 2018
Lampiran 2	:Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk Periode 30 Juni 2018
Lampiran 3	:Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk Periode 30 September 2018
Lampiran 4	:Cek Plagiat

ABSTRAK

Agustia Ningsih. 13622083

ANALISIS METODE GPLA DALAM PERLAKUAN & PENYAJIAN AKUNTANSI INFLASI PADA LAPORAN KEUANGAN PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK

Kata Kunci: Akuntansi Inflasi, Laporan Keuangan, GPLA

Perubahan daya beli pada perioda inflasi akan mempengaruhi pelaporan keuangan, terutama laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan nilai historis (Historical Cost Accounting). Konsep dasar yang mencoba untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh akuntansi dalam masa inflasi. Yaitu dengan akuntansi nilai rupiah konstan (general price level accounting) Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai perlakuan dan penyajian akuntansi inflansi pada laporan keuangan PT Yana prima Hastapersada Tbk dengan menggunakan Metode GPLA.

Data utama yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan antara lain adalah laporan neraca, laba rugi, ekuitas, dan arus kas perusahaan. Alat analisis dalam penelitian ini adalah menyajikan akuntansi inflansi GPLA pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis tentang “Analisis Metode GPLA Dalam Perlakuan dan Penyajian Akuntansi Inflansi Pada Laporan Keuangan menunjukkan adanya perubahan nilai pada laporan keuangan. Neraca yang disajikan pada laporan keuangan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 324,635,965,638 dan laba yang disajikan pada laporan keuangan yang telah mengalami keuntungan daya beli rata-rata sebesar 17,872,792,813 pada saat terjadi inflasi lunak dengan angka inflasi 3.13.

Pada laporan keuangan PT. Yana prima Hastapersada sudah menggunakan metode historical cost. Bahwa metode ini hanya ingin mempertahankan karakteristik informasi pada informasi laporan keuangan yang sangat penting dan relevan. Metode historis hanya menggambarkan nilai sekarang dan masa datang. Oleh karena itu informasi yang berdasarkan nilai historis kurang

relevan untuk mengambil keputusan khususnya pada saat terjadinya inflasi atau deflasi ketika kecenderungan harga-harga meningkat.

Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang,
Juli 2019 (85 halaman + 22 tabel + 9lampiran)

Referensi : 20Buku (2008-2017) + 16Jurnal

Dosen Pembimbing I :Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA

Dosen PembimbingII :Ayu Puspita Sari, SE.,M.Si

ABSTRACT

Agustia Ningsih. 13622083

ANALYSIS OF GPLA METHOD IN TREATMENT & PRESENTATION OF ACCOUNTING INFLATION IN FINANCIAL STATEMENTS OF PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK

Keywords: Accounting for Inflation, Financial Statements, GPLA

Changes in purchasing power in the inflation period will affect financial reporting, especially conventional financial statements prepared based on historical cost (Historical Cost Accounting). Basic concepts that try to overcome the problems faced by accounting in times of inflation. Namely with constant rupiah price accounting (general price level accounting) The purpose of this study is to determine and assess the treatment and presentation of accounting information on the financial statements of PT YanaprimaHastapersadaTbk using the GPLA Method.

The main data needed to analyze financial statements include balance sheet, income statement, equity, and company cash flow statements. The analytical tool in this research is to present the GPLA inflation accounting in the financial statements.

Based on the results of the analysis of "Analysis of GPLA Method in the Treatment and Presentation of Accounting Accounting in Financial Statements shows a change in value in the financial statements. The balance sheet presented in the financial statements increased an average of 324,635,965,638 and the profit presented in the financial statement which had experienced an average purchasing power gain of 17,872,792,813 when there was soft inflation with an inflation rate of 3.13.

In the financial statements of PT. YanaprimaHastapersada has used the historical cost method. That this method only wants to retain the characteristics of information on financial statement information that is very important and relevant. Historical methods only describe present and future values. Therefore

information based on historical value is less relevant for making decisions especially when inflation or deflation occurs when prices tend to increase

Thesis of the College of Economics (STIE) Tanjungpinang Development, Juli 2019 (85 pages + 22 tables + 9 attachments)

References: 20 Books (2008-2017) + 16 Journals

Lecturer I : Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA

Lecturer II: AyuPuspita Sari, SE.,M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan dampak ekonomi bagi sendi-sendi perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD), kenaikan harga barang dan jasa, penurunan tingkat likuiditas perusahaan, dan sistem pengetatan kredit yang memperlemah kegiatan ekonomi. Salah satu dampak dari krisis yang nyata dirasakan adalah meningkatnya harga barang dan jasa pada hampir seluruh produk sektor industri. Kenaikan harga barang dan jasa mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Di Indonesia, laju inflasi berdasarkan Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (IHK).

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Sedangkan menurut Untoro (2010) Inflasi adalah banyaknya jumlah uang (kertas) yang beredar sehingga nilai mata uang menjadi turun dan terjadi kenaikan harga-harga barang. Penyebab Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand pull*

inflation), yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan dari masyarakat terhadap barang/jasa dan karena dorongan biaya produksi (*Cost push inflation*), yaitu inflasi yang terjadi karena biaya produksi meningkat.

Pada tahun 2017 laju inflasi lebih dari 3%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara langsung dipengaruhi oleh perubahan daya beli masyarakat dan perubahan biaya produksi atau faktor-faktor produksi. Walaupun angka inflasi tersebut dibawah dua digit, namun inflasi di atas 3% saja sudah cukup tinggi, apalagi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2018). Laju pertumbuhan juga berdampak pada nilai tukar rupiah di tahun 2018, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS masih terus tertekan. Indonesia menjadi negara yang mata uangnya mengalami depresiasi terparah ketiga sejak awal tahun 2018. Rupiah terhadap dolar AS paling lemah mencapai Rp 13.800/US\$ pada 1 Maret 2018. Pelemahan rupiah ini sangat berdampak pada melambungnya harga barang dan jasa serta berkurangnya daya beli masyarakat.

Perubahan daya beli pada periode inflasi akan mempengaruhi pelaporan keuangan, terutama laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan nilai historis (*Historical Cost Accounting*). Karena laporan keuangan berdasarkan metode *Historical Cost* memiliki asumsi bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan satuan unit moneter pada tingkat harga stabil, sedangkan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi akan menyebabkan ketidakstabilan tingkat harga. Relevansi suatu laporan keuangan maupun indikator keuangan pada masa periode inflasi didasarkan atas adanya perbedaan yang signifikan terhadap laporan

keuangan historis dengan laporan keuangan yang telah dikonversikan (Indriyani & Wirakusuma, 2015).

FASB di USA pada statement no. 33 menyatakan bahwa perusahaan diharuskan untuk menetapkan penyajian informasi tambahan berupa *general price level accounting* dan *current cost accounting*. Namun, dalam statement no. 89 menyatakan bahwa informasi tambahan berupa *general price level accounting* dan *current cost* sebaiknya disajikan, tetapi tidak diharuskan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 63 dalam paragraf 2 menjelaskan bahwa pernyataan kembali laporan *Historical Cost* disajikan pada akhir periode pelaporan dengan menggunakan satuan unit pengukuran berdasarkan nilai wajar (63, 2010).

Konsep dasar yang mencoba untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh akuntansi dalam masa inflasi. Yaitu dengan akuntansi nilai rupiah konstan (*general price level accounting*) dan akuntansi kos sekarang (*current cost accounting*). Pada dua metode tersebut *current cost accounting* mempunyai kelemahan yaitu kehilangan faktor objektifitas, karena *current cost* untuk suatu jenis barang tertentu yang khusus tidak tersedia pada suatu *reasonable cost* sehingga tidak terlepas dari faktor subjektifitas dalam menentukan indeks harga untuk jenis barang atau jasa yang dimaksud.

Menurut Bambang Wahyudiono(2014) sebagai pihak penanggung jawab laporan keuangan, manajemen punya kekuasaan tentunya untuk mengatur segala sesuatunya. Oleh sebab itu, penyusunan laporan keuangan perlu memperhatikan pedoman cara penyusunannya. Pedoman dalam istilah asing disebut FASB dan dalam istilah Indonesia dikenal dengan PSAK kepanjangan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Standar akuntansi ditetapkan dengan beberapa

tujuan, antara lain keseragaman laporan keuangan, minimalisasi bias dari penyusun, memudahkan auditor, memudahkan interpretasi dan membandingkan laporan keuangan lain, serta memudahkan pengguna laporan keuangan.

PT Yanaprima Hastapersada Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri anyaman plastik. Kegiatan usaha Perusahaan dikelompokkan menjadi empat segmen: kantong plastik, yang menawarkan tas anyaman *polypropylene* (PP) untuk pengemasan bahan curah, kantong resin, kantong semen, yang menawarkan tas yang terbuat dari kertas kraft multi-lapis yang diperkuat dengan kain tenunan PP *roll sheet* dan *sandwich sheet*, yang terdiri dari tubular dan kain tenun datar, dilapisi dan dilaminasi kain tenunan dengan substrat kedua seperti kertas *kraft*, *non woven*, *aluminium foil* dan *substrat* lainnya, dan lain-lain, yang termasuk produk palet plastik. Berkantor pusat di Surabaya, mengoperasikan sebuah pabrik produksi di Sidoarjo dan kantor di Jakarta.

Pada tahun 2000 Yanaprima telah memberikan sertifikasi ISO 9001 dari SAI GLOBAL untuk sistem manajemen kualitas tinggi yang diadopsi baik di bidang produksi dan manajemen. Sertifikat ditingkatkan menjadi ISO 9000: 2000 pada tahun 2003. Dan Pada tahun 2008, Yanaprima terdaftar di Bursa Efek Indonesia (kode IDX: YPAS).

Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang sudah mempunyai laporan keuangan yang sesuai dengan siklus akuntansi, terbukti dengan terdapatnya PT Yanaprima Hastapersada Tbk di Bursa Efek Indonesia dengan kode IDX : YPAS. Jika perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan yang layak pada umumnya akan mampu menghadapi pemeriksaan dengan kepastian bahwa laporan keuangan bisa dipercaya. Namun pada saat inflasi akan

merubah nilai mata uang oleh sebab itu muncul metode yang memperhitungkan adanya perubahan nilai mata uang seperti metode *general price level accounting* (GPLA) dengan menyesuaikan barang nilai yang berlaku umum dan menggunakan skala pengukuran yang sama dan tetap bernilai basis historis sebagai nilai tambahan pada saat terjadinya inflasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Metode GPLA Dalam Perlakuan dan Penyajian Akuntansi Inflansi Pada Laporan Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana laporan historis PT Yanaprima Hastapersada Tbk ?
2. Bagaimana laporan keuangan setelah dikonservasi metode GPLA ?
3. Bagaimana perbandingan perbedaan laporan historis dengan laporan metode GPLA ?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah hanya pada menganalisis Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menilai Perlakuan dan Penyajian Akuntansi Inflansi Pada Laporan Keuangan PT Yanaprima Hastapersada Tbk dengan menggunakan Metode GPLA.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai aplikasi teori dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang telah dipelajari selama kuliah.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan mengkaji tentang metode GPLA dan penyajian akuntansi inflansi pada laporan keuangan.
3. Bagi Penulis
 - a. Memperoleh pengalaman meneliti terutama dalam memprediksi kondisi kesehatan keuangan.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang penyajian akuntansi inflansi pada laporan keuangan.
 - c. Sebagai sarana penilaian kualitas diri dalam menghadapi sebuah tanggungjawab dalam pekerjaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penulis mengharapkan penelitian mengenai tingkat penyajian akuntansi inflansi pada laporan keuangan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan dapat terus mengembangkan usahanya.

2. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan gambaran tentang kondisi penyajian akuntansi inflansi pada laporan keuangan, sehingga memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

1.6 Sistematika Penelitian

Guna untuk membergambaran secara sistematis mengenai pembahasan penelitian ini, penulis mengacu pada sistematika penulis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Penjelasan secara singkat mengenai fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian atau sebagai acuan masalah yang akan dibahas, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, penyajian hasil penelitian, hasil analisa serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil akhir penelitian dan pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan(Hantono, 2018).

Semua laporan keuangan pada prinsipnya adalah dokumen historis. Laporan tersebut menerangkan apa yang telah terjadi pada periode masa waktu tertentu. Padahal, sebagian besar *users of financial statements* sangat berkepentingan terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan (Kariyoto, 2017).

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang (Maith, 2013).

Laporan keuangan merupakan daftar untuk mengetahui jumlah kekayaan perusahaan pada periode tertentu, dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Dipandang dari sudut pandang yang berkepentingan, ada tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan keuangan untuk manajmen, laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan, dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus. Laporan keuangan untuk ketiga pihak tersebut disusun dan disajikan dari suatu proses akuntansi yang sama, yaitu merupakan produk dari sebuah system informasi akuntansi (Riswan, 2014).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015).

Sedangkan menurut Winwin Yadiati(2017)Laporan keuangan merupakan satu dari beragam informasi yang digunakan pengguna untuk pengambilan keputusan. Pengguna tersebut terutama pengguna di luar perusahaan yaitu investor dan kreditur. Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan terkait dengan jumlah investasi (modal) yang ditanamkan pada perusahaan tersebut

2.1.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari empat laporan dasar, yaitu (Arief Sugiono, 2009) :

1. Neraca

Menunjukkan posisi keuangan yang meliputi kekayaan kewajiban serta modal pada waktu tertentu.

2. Laporan Rugi Laba

Menyajikan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal/ Laba Ditahan

Yang memuat tentang saldo awal dan akhir laba ditahan dalam Neraca untuk menunjukkan suatu analisa perubahan besarnya laba selama jangka waktu tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu,serta memberikan informasi terhadap sumber-sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.

2.1.3 Ciri - Ciri Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017) Ciri-ciri kualitatif *financial statement* merupakan karakteristik khas yang membuat informasi dalam *financial statement* dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam *decision making* ekonomi. Karakteristik kualitatif *financial statement* ini terdiri dari ;

a. *Business Entity*

Konsep entitas disini berarti bahwa aktivitas usaha sebagai satu kesatuan entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang digambarkan dalam sebuah *financial statement* mendeskripsikan aktivitas usahanya dalam periode tertentu. Suatu aktivitas usaha dapat merupakan kumpulan dari para pemilik saham yang dijalankan namun dalam permodalan terpisah dari harta pribadinya.

b. *Going Concern atau Cuntinuity*

Perusahaan dalam aktivitas usaha dijalankan tentu agar menghasilkan suatu *profit/benefit* bagi usahanya dan diharapkan berpengaruh secara

keseluruhan. Suatu usaha yang mempunyai keuntungan jelas akan dijalankan secara terus menerus dan diharapkan akan terus berkembang. Maka untuk menilai suatu kinerja perusahaan diperlukan suatu instrument laporan keuangan, yang dalam penilaiannya dilakukan secara continue.

c. *Time Periode*

Perusahaan untuk menilai suatu usaha maka suatu *financial statement* mempunyai batas-batas kapan periode akuntansi suatu usaha harus dijalankan. Misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan atau 1 tahun usaha.

d. *Unit Moneter*

Perusahaan sebagai suatu kesatuan ekonomi maka dalam menjalankan usaha harus mempunyai standar-standar, salah satunya adalah standar keuangan dalam hal ini dikhususkan untuk menggunakan satu kesatuan mata uang contohnya nilai mata uang yang dipergunakan misalnya rupiah atau US\$. Maka perusahaan laporan keuangannya harus dilaporkan dengan menggunakan standar moneter yang berlaku misalnya mata uang rupiah ditampilkan laporan keuangannya.

e. *Nilai Sejarah*

Perusahaan dalam setiap aktivitas tentu harus melakukan suatu *recording process*, and *financial records* harus berdasarkan data/informasi biaya yang telah terjadi sesungguhnya di perusahaan, sehingga laporan keuangan pun menggunakan past data yang sebenarnya.

f. Realisasi

Pelaporan suatu *financial statement* perusahaan harus menggunakan data yang bersumber pada informasi yang *correct and fit facts* yang terjadi di lapangan.

g. *Matching*

Secara keseluruhan *financial statement* entitas harus menggambarkan expenditure functions and revenue functions suatu usaha dalam periode tertentu. Bila suatu usaha terdapat tidak matching digambarkan dalam suatu laporan R/L.

h. *Consisteng*

Financial statement entitas menggunakan data *financial transaction from the source* yang selalu tetap tetapi tidak sama waktu-waktunya. Setiap pembuatan *financial statement* harus didasarkan pada policy yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai suatu standar operasional (SOP) atau petunjuk pelaksanaan (JUKLAK)-nya.

i. *Ful Disclosure*

Bentuk *financial statement* berdasarkan pada semua *corporate activity* tidak terkecuali harta perusahaan turut harus diperhitungkan termasuk *accounts payable companies*, semua asset harus diungkapkan dengan tujuan agar dapat diketahui kondisi perusahaan pada waktu tertentu.

j. *Materiality*

Content terdiri dari semua data dalam bentuk *nominal money*, baik pecahan besar maupun kecil tetap *have value* yang secara holistik akan berdampak terhadap potensi perusahaan dari *financial statement*.

k. *Industry Practices*

Financial statement adalah menampilkan situasi perusahaan salah satu ciri financial statement adalah menampilkan situasi perusahaan yang direpresentasikan dalam nilai nominal uang. Kondisi aktivitas perusahaan yang termasuk didalamnya posisi proses aktivitas aktivitas yang dimulai proses awal hingga selesai.

i. *Transaction Approach*

Karakteristik lain dari suatu *financial statement* adalah *describefinancial* data yang merupakan representasi aktivitas transaksi perusahaan yang terjadi selama periode tertentu.

m. *Cash Basis*

Uang kas dalam metode ini pengakuan dalam sistem pencatatandi laporan keuangan, yang mengakui suatu transaksi keuangantelah terjadi apabila terjadi pengeluaran sccara tunai.

n. *Accrual Basis*

o. *Cash basis,*

Cash basis dengan metode pengakuan tersaksi terjadi bila telah disetujui,walaupun pembayaran menyusul.

2.1.4 TujuanLaporan Keuangan

Menurut Muhammad Gade(2009)Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilar keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber

daya yang dipercayakan kepadanya. Keputusan ekonomi yang diambil oleh pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.

Menurut Saleh (2016) tujuan pembuatan atau penyusunan Laporan Keuangan adalah untuk mengetahui kinerja atau gambaran suatu perusahaan dimana informasi yang terdapat di dalam Laporan Keuangan dapat digunakan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan, kreditor, investor, maupun pemerintah.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi faktual dan interpretative tentang transaksi dan peristiwa yang berguna dalam meramalkan, mengkomparasi-kan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Asumsi utama yang mendasari dilakukannya interpretasi, evaluasi, prediksi, atau estimasi harus diungkapkan (Winwin Yadiati, 2017).

Berdasarkan PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi Serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Sulistiyowati, 2010).

Yang menjadi sasaran pelaporan keuangan, terutama untuk tujuan umum bagi para pemakai pihak luar perusahaan, yaitu investor, kreditor, calon investor-kreditor potensial serta pihak lain yang berkepentingan. Ini dikarenakan (Simadibrata, 2012).

1. Pihak luar, tidak mempunyai akses secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sedangkan manajemen perusahaan jarang mengkomunikasikannya.
2. Oleh karena itu, informasinya diarahkan untuk menggambarkan kemampuan atau kinerja perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan kredit.
3. Sehingga, tujuan pelaporan keuangan tidak hanya dibatasi pada informasi dalam laporan keuangan saja, melainkan termasuk juga informasi keuangan lainnya dan informasi non keuangan.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Arief Sugiono(2009)Keterbatasan-keterbatasan dalam laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Laporan historis,

Pada prinsipnya laporan keuangan bukanlah merupakan laporan final karena laba rugi yang sebenarnya (riil) hanya dapat ditentukan apabila perusahaan dijual atau dilikuidasi.

2. Laporan keuangan

Laporan keuangan disusun atas dasar periode waktu tertentu. Periode satu tahun (dua belas bulan) dianggap sebagai periode akuntansi baku. Alokasi pendapatan dan beban sepanjang periode itu dipengaruhi pula adanya pertimbangan pribadi /subyektif. Transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang terjadi terus menerus akan disusupi laporan keuangan setiap tahunnya, jadi jelas bahwa laporan keuangan itu tidak bersifat pasti dan tidak dapat

diukur secara mutlak karena akibat adanya *contingent assets and liabilities*, dan *deferred maintenance*.

3. Berdasarkan harga perolehan,

Laporan keuangan mencerminkan transaksi- transaksi dari waktu ke waktu, selama jangka waktu tersebut kemungkinan besar nilai rupiah sudah menurun (sebagai dampak dari inflasi).

4. Fakta kuantitatif,

Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap kondisi perusahaan dan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak dapat diukur dalam satuan nilai uang.

2.2 Akuntansi

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Thomson, 2009)

Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomis. Pengertian ini menekankan pada peranan akuntansi, yaitu untuk memberikan informasi bagi kepentingan para pemakai daftar keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Renaldo, 2012).

Sedangkan menurut Kusri(2009)Akuntansi adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan atas transaksi keuangan perusahaan serta imple-mentasinya.

2.2.2 Tujuan Akuntansi

Dalam mengelola perusahaan, bagi pelaku tentunya juga ingin memiliki usaha yang mampu berkembang dengan mutu yang semakin hari selalu mengalami peningkatan.Salah satu poin penting yang menjadi perhatian pelaku usaha adalah pengelolaan dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Pengelolaan pelaporan keuangan sangat erat hubungannya dengan akuntansi(Taufik, 2017).

Akuntansi mempunyai banyak manfaat dan keputusan usahayang dapat dijalankan berdasarkan akuntansi dan laporan akuntansi, yaitu(Renaldo, 2012).

1. Penilaian kinerja usaha dan sebagai bahan evaluasi untuk yang akan datang.
2. Berguna sebagai dasar pertimbangan pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi.
3. Keputusan mengenai harga, misalnya penentuan harga jual, banting harga, kenaikan harga barang/jasa, dan lain-lain.
4. Mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank.
5. Untuk pengembangan usaha, kepu-tusan untuk membuka atau menutup cabang.
6. Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia, meningkatkan penghasilan karyawan, pemberian bonus kepada karyawan.
7. Penyusunan anggaran untuk periode berikutnya.
8. Penambahan aset usaha.

9. Promosi usaha.

Menurut Arief Sugiono (2009) Akuntansi memiliki dua tujuan yang secara fundamental berbeda yaitu :

1. *Equity Accounting*: untuk melindungi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (sekarang dikenal dengan stakeholders).
2. *Operational Accounting*: untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan. Dimana informasi akuntansi operasional harus relevan dan tepat waktu namun. Hal ini membutuhkan biaya verifikasi dan objektivitas yang sangat esensial bagi akuntansi modal (*equity accounting*) dan *historical cost* sediakan.

Sedangkan menurut Pudin (2016) Fungsi utama akuntansi ialah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer/ manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi.

2.2.3 Akuntansi Konvensional

Struktur Teori akuntansi merupakan elemen yang saling terkait yang digunakan pedoman dalam pengembangan teori dan praktik akuntansi. Elemen struktur teori akuntansi konvensional pada awalnya dibangun atas dasar epistemologi kapitalis, atau secara lebih khusus dengan pendekatan atau paradigma normatif. Elemen dalam struktur teori ini dimulai dari tujuan laporan keuangan, yang pada awalnya dirumuskan adalah tujuan laporan keuangan

untuk melindungi kepentingan investor. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibuatlah postulat akuntansi (pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri) serta konsep teoritis akuntansi (Werdi, 2018).

Akuntansi konvensional menganggap bahwa satuan moneter adalah stabil. Pada kenyataannya harga-harga selalu berubah. Akuntansi konvensional yang mendasarkan diri pada konsep biaya histories masih tetap dipertahankan dan dipakai sampai sekarang. Menurut Arwani (2016) kerangka dasar akuntansi konvensional secara eksplisit memakai dua asumsi dasar, yakni dasar akrual (*accrual basic*) dan kelangsungan usaha (*going concern*).

Menurut Dalam akuntansi konvensional konsep biaya histories memiliki kelemahan-kelemahan yaitu (Handoyo Widyanto, 2010).

1. Akuntansi konvensional mengartikan tujuan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam lingkup yang sempit, yaitu hanya mementingkan masalah pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik sumber dana.
2. Biaya histories mengakibatkan pendapatan dinyatakan terlalu tinggi pada saat harga-harga cenderung naik yang mengakibatkan pengurangan modal secara tidak sengaja. Hal ini disebabkan karena adanya pembayaran deviden yang melebihi laba yang dihitung berdasarkan konsep yang berlaku.
3. Biaya histories memang berguna, tetapi tidak cukup untuk mengevaluasi keputusan manajemen, karena biaya histories tidak berkaitan lagi dengan biaya sekarang. Biaya histories penting pada saat perolehan barang dan jasa, karena masih berkaitan dengan biaya yang berlaku, tetapi tidak penting pada waktu yang lain.

4. Akuntansi biaya histories tidak memisahkan antara pendapatan yang berasal dari kenaikan nilai aktiva yang berasal dari kenaikan harga dan kenaikan yang berasal dari operasi.

2.2.4 Akuntansi Inflasi

Menurut Suketi (2009) Akuntansi inflasi merupakan proses akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan tingkat perubahan harga. Manfaat penerapan akuntansi inflasi untuk penyajian informasi kepada manajemen yang diterapkan di Belanda adalah:

1. Dapat menciptakan manajemen modal kerja yang lebih efektif
2. Menghasilkan analisa profitabilitas produksi lebih realistis.
3. Memberikan perhatian yang lebih besar pada harga uang yang lebih besar.
4. Manajemen aktiva tatap yang lebih baik.
5. Penentuan harga yang lebih baik.
6. Meningkatkan kemampuan penaksiran aliran kas dan tingkat pajak dan dividen yang dibayarkan secara efektif.

2.2.5 Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA)

Tujuan konsep GPLA adalah menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap suatu usaha perusahaan, informasi tersebut berguna bagi manajemen dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan usaha perusahaan karena unit moneter yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan unit moneter yang mempunyai daya beli sama. Akuntansi tingkat harga umum akan mengadakan penyajian kembali komponen-komponen laporan keuangan ke dalam rupiah apada tingkat daya beli yang sama, namun sama sekali tidak mengubah

prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam akuntansi berdasarkan nilai historis (Amallia, 2011).

Menurut Meythi & Teresa(2012) penyesuaian atas besaran keuangan untuk inflasi digunakan untuk mencerminkan nilai harga umum atau tingkat harga umum dan penggunaan nilai yang telah disesuaikan tersebut ke dalam pelaporan keuangan. Perubahan tingkat harga umum dapat dihitung atau diukur dengan indeks harga. Indeks harga yang biasa digunakan adalah indeks harga konsumen, yaitu suatu indeks yang menyajikan perubahan periodik dalam biaya kelompok barang-barang terpilih yang dibeli konsumen yang digunakan sebagai ukuran inflasi. Penyusunan dengan metoda nilai historis yang disesuaikan berdasarkan tingkat harga umum dapat dilakukan dengan mengkonversikan nilai historis dengan faktor konversi menjadi tingkat harga umum, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Faktor Konversi} = \frac{\text{Indeks Sekarang}}{\text{Indeks Tahun Dasar}}$$

2.2.6 Kontroversi Penggunaan Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA) dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Kontroversi yang berkaitan dengan kerelevanan akuntansi tingkat harga umum telah dan masing berlangsung hingga saat ini. Sejumlah argumentasi yang mendukung telah dikembangkan (Akyun, 2017)

1. Bahwa laporan keuangan yang tidak disesuaikan dengan tingkat harga umum atau dengan kata lain disajikan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan perubahan kemampuan atau daya beli (*purchasing power*) dari bermacam-macam aset dan klaim dalam perusahaan. Sedangkan laporan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum menyajikan data yang mencerminkan *purchasing power* dari aset dan klaim dalam mata uang tertentu pada akhir periode.
2. Menyatakan bahwa *conventional historical cost accounting* tidak mengukur pendapatan (*income*) dengan sewajarnya sebagai hasil *matching* rupiah dalam laporan laba rugi. Beban-beban yang telah terjadi pada periode sebelumnya dikontrakan dengan pendapatan-pendapatan yang umumnya dicerminkan dalam nilai rupiah tertentu pada saat ini. *General price level accounting* menyediakan konsep *matching* pendapatan dan beban yang lebih baik karena menggunakan nilai uang konstan (*common value*).
3. *General price level accounting* relatif mudah diterapkan. Hanya sekedar mengganti “nilai lama” dengan “nilai saat ini”. *General price level accounting* mencerminkan konsep terakhir dari Prinsip Akuntansi Umum (*General Accepted Accounting Principles*). Sebagai akibatnya, dirasa relatif lebih obyektif dan dapat diuji kebenarannya. Karakteristik tersebut yang menyebabkan *general price level accounting* lebih dapat diterima di banyak perusahaan dibanding *current value accounting*.
4. *General price level accounting* menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam evaluasi dan penggunaannya. Jadi laba dan rugi

berdasarkan tingkat harga umum dihasilkan dari penanganan item-item moneter yang merefleksikan respon manajemen terhadap inflasi. Pada akhirnya, *general price level accounting* menyajikan pengaruh inflasi secara umum terhadap laba dan menyediakan hasil investasi (*rate of returns*) yang lebih realistis.

Disisi lain, penolakan terhadap *general price level accounting* didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini.

1. Kebanyakan studi empiris mengindikasikan bahwa relevansi dari informasi tingkat harga umum juga lemah atau dengan kata lain tidak dapat diterima. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat memberikan jaminan sebelum adanya kesimpulan yang dapat dicapai sehubungan dengan tingkat relevansi informasi tingkat harga umum dan kemampuan untuk menginterpretasikan hal tersebut secara penuh.
2. Tingkat harga umum merubah rekening hanya untuk perubahan dalam tingkat harga secara umum dan tidak merubah rekening ke dalam tingkat harga tertentu. Jadi, penanganan laba dan rugi untuk aset-aset non-moneter tidak diakui dan para pengguna data yang disesuaikan pada tingkat harga umum mungkin mempercayai bahwa perubahan nilai nilai telah berkorespondensi dengan nilai-nilai saat ini.
3. Pengaruh atau akibat adanya inflasi akan berbeda dalam berbagai perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang intensif modal akan lebih dipengaruhi oleh inflasi dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang dipenuhi dengan aset-aset jangka pendek.

4. Biaya-biaya diimplementasikan lebih besar dari nilai pokoknya dalam *general price level accounting* dibanding benefitnya. Beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board* di USA juga masih tidak memberikan kepastian mengenai perlu tidaknya penggunaan *general price level accounting*, diantaranya :
- a. *Statement* no.33 yang mengharuskan beberapa perusahaan tertentu untuk menyajikan informasi tambahan dengan menggunakan *general price level accounting* dan *current cost accounting*.
 - b. *Statement* no.89 menyatakan bahwa informasi tambahan dengan *general price level accounting* dan *current cost accounting* sebaiknya disajikan tetapi tidak diharuskan.
 - c. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia bahwa informasi tambahan antara lain mengenai pengungkapan pengaruh perubahan harga bersifat tidak mengikat.

2.2.7 Keunggulan Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA)

Menurut Suketi, (2009) Pendekatan Konsep akuntansi tingkat harga umum (GPLA) mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Konsep harga konstan dapat menyajikan laporan keuangan dengan nilai mata uang yang sama, tidak terpengaruh oleh kenaikan harga umum.
2. Konsep harga konstan dapat mengukur pendapatan secara tepat dengan menyamakan nilai uang melalui indeks harga.
3. Konsep harga konstan dapat diterapkan dengan lebih mudah dan dipandang lebih verifiable dibanding konsep lain.

4. Konsep harga konstan menyediakan informasi yang relevan untuk evaluasi manajemen. Laba atau rugi harga konstan dari pemilikan aktiva dan hutang moneter menunjukkan reaksi manajemen terhadap inflasi. Aktiva nir-moneter yang dinyatakan menurut nilai sekarang atas dasar harga konstan menunjukkan daya beli yang diperlukan oleh manajemen untuk mengganti aktiva yang ada.
5. Pendekatan harga konstan mengeliminasi akibat perubahan harga umum tanpa mengadakan perubahan untuk membuat struktur akuntansi baru.
6. Pendekatan harga konstan dapat mengeliminasi pendekatan yang kurang sempurna untuk menghilangkan kenaikan harga seperti metode MTKP, depresiasi terakselerasi dan lain-lain.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut IAI(2010)PSAK No 63 jika terjadi hiperinflasi pelaporan hasil operasi dan posisi keuangan dalam mata uang lokal tanpa penyajian kembali tidak bermanfaat. Uang akan menjadi kehilangan daya beli sedemikian rupa sehingga perbandingan jumlah dari transaksi dan kejadian dari waktu ke waktu, bahkan

periode akuntansi yang sama, menjadi menyesatkan. Pernyataan ini tidak sesuai pada saat terjadinya kenaikan inflasi, dan dianggap tidak menyebabkan hiperinflasi. Pertimbangan ini ditentukan pada saat penentuan kapan penyajian laporan keuangan disajikan kembali sesuai dengan pernyataan ini.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang mempunyai pengaruh negatif secara tidak langsung terhadap emiten serta pasar modal. Dampak inflasi yang dirasakan langsung oleh perusahaan (inflasi terjadi dalam jangka panjang), yakni terjadinya pembengkakan biaya produksi perusahaan. Tingginya biaya ini akan berpengaruh pada harga produk perusahaan tersebut yang mengalami kenaikan. Naiknya harga barang ini belum tentu dapat diimbangi oleh kemampuan atau daya beli masyarakat yang sepadan. Jika hal ini terjadi, maka pastinya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menurun, sehingga dividen yang diterima oleh shareholders pun akan mengalami penurunan dan berakibat pengalihan dana oleh investor pada investasi lain yang lebih menguntungkan (Rahmad Hidayat, 2017).

Menurut Untoro (2010) ada dua penyebab inflasi yaitu:

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand pull inflation*), yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan dari masyarakat terhadap barang/jasa.
2. Inflasi karena dorongan biaya produksi (*Cost push inflation*), yaitu inflasi yang terjadi karena biaya produksi meningkat.

2.3.2 Teori Inflasi

Menurut Widjajanta(2009)terdapat tiga teori utama yang menerangkan teori inflasi diantaranya sebagaiberikut :

a. Teori kuantitas

Menurut teori ini penambahan volume uang yang beredar sangat dominan terhadap kemungkinan timbulnya inflasi. Tanpa adanya penambahan jumlah uang yang beredar, baik uang kartal maupun uang giral, walaupun seandainya terjadi kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga sementara saja. Jadi teori ini berpendapat bahwa penambahan jumlah uang yang beredarlah penyebab utama inflasi. Dengan demikian menurut teori ini apabila jumlah uang tidak ditambah, kenaikan harga tidak akan berhenti sendirinya.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya.Teori ini memfokuskan bagaimana persaingan dalam mendapatkan penghasilan antargolongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia.

c. Teori Strukturalis

Teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang.Teori ini menyoro sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Dengan demikian, penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Hal ini berakibat pada kenaikan harga-

harga barang lain sehingga terjadi inflasi yang relative berkepanjangan jika pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak ditambah.

2.3.3 Dampak Inflasi

Dampak inflasi bagi masyarakat menurut Sukwiaty(2009) adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Berpenghasilan Tetap

Orang yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri atau pegawai swasta merasa nilai dari pendapatan mereka ditekan oleh inflasi, dengan naiknya harga, taraf hidup mereka semakin merosot, uang yang disimpennilainya terus turun yang dinyatakan dengan nilai nominal.

2. Kreditor atau Debitur

- a) Debitur akan diuntungkan karena pada saat pembayaran ia membayar dengan nilai riil yang sudah menurun.
- b) Kreditor akan menderita kerugian karena nilai uang yang diterima pada saat pembayaran telah menurun.

3. Memperbesar Kesenjangan Distribusi Pendapatan

Pada masa inflasi harta tetap seperti tanah, rumah, sawah dan lain-lain akan mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut sering kali lebih cepat dari kenaikan laju inflasi. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang memiliki harta tetap akan semakin kaya, sebaliknya mereka yang pendapatan riil rendah akan semakin sulit untuk memiliki harta tetap sehingga akan memperbesar kesenjangan pendapatan di antara anggota masyarakat.

4. Menguntungkan Para Spekulan

Orang-orang yang memiliki uang (modal) dapat berspekulasi dalam transaksi jual-beli barang dengan harapan mendapat keuntungan besar. Tabungan digantikan oleh simpanan dalam bentuk mata uang asing yang akan dijual pada harga sangat tinggi.

5. Memengaruhi Para Pedagang/Industriawan/Pengusaha

- a) Inflasi akan menguntungkan para pedagang/industriawan yang memiliki modal kuat. Mereka dapat memonopoli perdagangan atau produksi sehingga dalam transaksi jual-beli selalu untung karena tidak tergoyahkan oleh keadaan inflasi. Mereka dapat menentukan keinginan keuntungan seiring dengan naiknya harga.
- b) Bagi para pengusaha yang modalnya kecil yang bergerak dalam menghasilkan barang, situasi naiknya harga yang begitu cepat pada umumnya menimbulkan rasa takut melaksanakan proses produksi karena seringkali tidak dapat menutupi biaya proses produksi selanjutnya. Lama kelamaan usaha mereka gulung tikar, maka akhirnya produksi di kuasai oleh pengusaha besar.

2.3.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Pada masa inflasi tingkat harga cenderung mengalami kenaikan dan daya beli uang menurun. Hal ini akan menimbulkan masalah terhadap nilai-nilai yang tercatat dalam neraca, laporan rugi laba dan laporan tambahan lainnya. Dengan adanya inflasi, informasi keuangan menjadi kurang relevan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan.

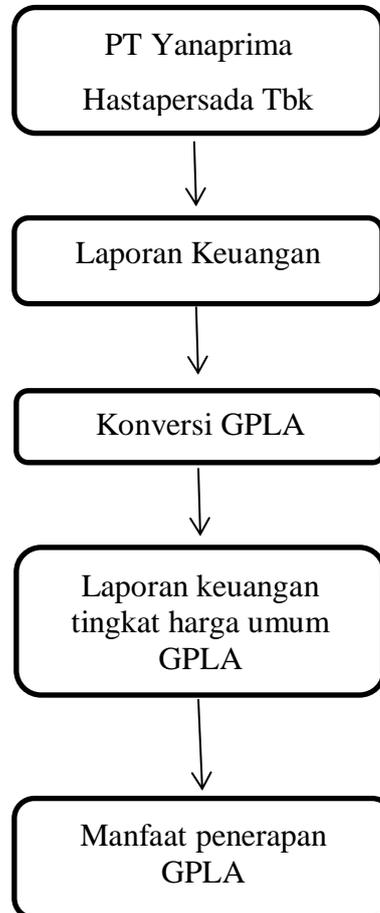
Menurut Handoyo Widyanto (2010) Inflasi mempunyai pengaruh pada laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca tidak mencerminkan nilai aktiva yang sebenarnya, hal ini disebabkan oleh penyajian elemen neraca (aktiva) yang menggunakan harga perolehan aktiva masa lalu, sehingga pada saat penyusunan neraca dengan nilai rupiah sekarang terjadi selisih yang cukup berarti.
2. Laporan rugi laba tidak dapat menyajikan perhitungan rugi laba yang sebenarnya, karena perhitungan rugi laba histories tidak mampu lagi menyajikan hasil kegiatan yang sebenarnya terjadi pada periode terjadinya tingkat perubahan harga pada masa inflasi.
3. Laporan keuangan kurang lengkap. Perubahan harga akan diikuti oleh perubahan daya beli (*purchasing power*). Turunnya daya beli berakibat rugi bagi perusahaan yang menyimpan uang tunai. Sebaliknya apabila perusahaan akan memperoleh laba yang disebabkan oleh pemilikan utang moneter tersebut. Laba rugi yang disebabkan oleh inflasi ini tidak tampak dalam laporan keuangan yang belum disesuaikan pada masa inflasi, sehingga laporan keuangan tersebut kurang lengkap.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian menjelaskan penyusunan laporan keuangan yang berupa Laba atau Rugi, perubahan ekuitas, neraca dan arus kas dan jadilah berupa laporan keuangan diukur dengan tingkat harga konsumen dan dikonversikan menjadi laporan keuangan tingkat harga umum (GPLA) sehingga diketahui apakah perlu penyesuaian laporan keuangan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis (2018)

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Indriyani & Wirakusuma (2015) melakukan penelitian berjudul "RELEVANSI INDIKATOR KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING* DAN *CURRENT COST ACCOUNTING*" Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan nilai indikator keuangan *general price level accounting* dan *historical cost accounting* serta perbedaan nilai indikator keuangan *current cost accounting* dan *historical cost accounting*. Penelitian dilakukan pada

industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang berjumlah 15 sampel, *purposive sampling* dan teknik analisis uji beda yaitu *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan nilai indikator keuangan *general price level accounting* dan *historical cost accounting* serta terdapat perbedaan nilai indikator keuangan *current cost accounting* dan *historical cost accounting*.

2. Edwin Chandra Wibowo(2009) melakukan penelitian berjudul “PENERAPAN GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING (GPLA) PADA MASA INFLASI SEBAGAI SUPPLEMENT REPORT PADA LAPORAN KEUANGAN HISTORICAL COST (Kasus Pada Laporan Keuangan PT ABC Gresik)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *general price level accounting* sebagai supplement report atas laporan keuangan *historical cost* terutama pada masa inflasi serta menganalisis perbedaan-perbedaan yang timbul melalui analisis rasio-rasio keuangan antara laporan keuangan *historical cost* dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan tingkat harga umum (GPLA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan atas penerapan *general price level accounting* dalam analisis rasio keuangan seperti rasio hutang terhadap modal (*debt to equity*), rasio perputaran piutang (*inventory turnover*), rasio perputaran total aset, serta rasio *return on equity* (ROE).
3. Handoyo Widyanto(2010) melakukan penelitian tentang “PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PELAYARAN

DALAM MASA INFLASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING (GPLA)*” Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi kelemahan neraca dan laporan rugi laba suatu laporan keuangan perusahaan pelayaran dalam masa inflasi dan menunjukkan pengaruh inflasi terhadap elemen-elemen neraca dan laporan rugi laba sebagai laporan tambahan (*supplementary information*). Hasil penelitian Penggunaan metode GPLA tetap mempertahankan konsep harga perolehan histories sebagai dasar pencatatan , karena dalam pelaporannya metode ini tetap mempertahankan laporan keuangan konvensional sebagai laporan keuangan utama (pokok), sedangkan laporan keuangan yang telah disesuaikan diperlakukan sebagai lampiran atau tambahan atas laporan keuangan konvensional dan bukan sebagai pengganti.

4. Christine & Martiano (2015) melakukan penelitian tentang “*REVIEW OF THE REVENUE RECOGNITION IN ACCORDANCE WITH STATEMENT OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARD (PSAK) NO.23/ 2010 AT DAMRI CORPORATION*” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kondisi perusahaan Damri Corp. menerapkan basis akrual untuk mengakui pendapatan. Penerapan pengakuan pendapatan dilakukan oleh Damri Corporation sesuai dengan PSAK No. 23/2010, di mana pendapatan diakui berdasarkan PSAK No. 23/2010. Hasil penelitian ini adalah bahwa pencatatan dasar pengakuan pendapatan menggunakan dasar akrual Damri Corporation, basis akrual pengakuan pendapatan adalah di mana pendapatan dari penjualan barang atau jasa diakui dalam periode transaksi,

meskipun uang tunai belum diterima oleh perusahaan, transaksi telah dicatat dan diakui sebagai pendapatan.

5. Sunupriyawan (2018) melakukan penelitian tentang “*COMPARATIVE STUDY ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENTS BASED ON HISTORICAL COST ACCOUNTING WITH GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING*” Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bukti empiris, apakah ada perbedaan antara hasil analisis keuangan berdasarkan metode HCA dan satu berdasarkan metode GPLA. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan yang dikeluarkan pada tahun 2010 oleh perusahaan go public di Indonesia. Hasil penelitian ini berdasarkan metode GPLA secara signifikan ditemukan berbeda dengan rasio akuntansi yang dihitung berdasarkan metode HCA, terdapat 5 rasio akuntansi yang berbeda secara signifikan termasuk dalam kelompok rasio profitabilitas, sedangkan dua rasio akuntansi lain adalah dalam bentuk tunai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu, Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Dengan kata lain peneliti hanya ingin mengetahui dan menggambarkan kondisi yang sedang terjadi dengan mencari dan mengumpulkan data untuk memperoleh gambaran, fakta-fakta jelas tentang keadaan yang ada.

Menurut Nursalam(2009)Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi dan peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi, oleh karena itu penelitian jenis ini tidak memerlukan adanya suatu hipotesis.

Menurut Sugiarto(2015)Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyeklebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

3.2 Jenis Data

Menurut Istijanto(2010)sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan pihak lain, bukan oleh periset sendiri, untuk tujuan lain. Artinya, periset adalah "tangan kedua" yang sekadar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut (yang kadang sudah berwujud informasi) ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan. Periset hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitiannya. Keberadaan data sekunder tidak dipengaruhi riset yang akan dijalankan peneliti, sebab data tersebut sudah disediakan pihak lain secara berkala atau pada waktu tertentu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan dengan cara mempelajari dokumen,catatan pengumupulan data yang akan direview dari sampel perusahaan tersebut yang akan diteliti satu bulan pada tahun 2017, BPS (Badan Pusat Statistik) untuk menentukan angka indeks harga umum atau khusus yang dilihat dari tabel IHK.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan.Teknik ini penulis gunakan untuk menambahkan referensi dan teori-teori yang dibutuhkan, yang berkenaan dengan judul penelitian ini, sehingga nantinya hasil penelitian ini didasarkan atas teori yang ada.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan sifat dari suatu keadaan dengan jalan mengumpulkan,

menyusun, mencatat dan mengklasifikasikan serta menganalisis data yang diperoleh lalu dibandingkan dengan teori-teori yang diperoleh dan membahas hubungan yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan setelah memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis.
2. Mendapatkan dan menentukan indeks harga umum yang akan dipergunakan untuk penyesuaian.
3. Menyesuaikan pos-pos neraca

Pos-pos neraca disesuaikan atas dasar indeks harga perolehan sekarang dikonversi dengan nilai-nilai historis dengan indeks harga perolehan sebelumnya.

$$\text{Faktor Konversi} = \frac{\text{Indeks Sekarang}}{\text{Indeks Tahun Dasar}}$$

4. Menghitung laba atau rugi yang timbul.

Laporan laba rugi yang dinyatakan atas dasar indeks harga perolehan sekarang menyajikan tiga macam pendapatan, yaitu laba atau rugi operasi, laba atau rugi yang terealisasi, dan laba atau rugi yang belum terealisasi. Laba atau rugi operasi merupakan hasil penjualan dikurangi biaya menurut indeks harga perolehan sekarang, laba atau rugi terealisasi merupakan laba atau rugi yang sudah terealisasi, yaitu selisih dari harga perolehan sekarang

dengan harga perolehan histories pos yang sudah dijual atau sudah dikonsumsi selama periode tertentu. Dan laba belum terealisasi berkaitan dengan asset yang masih dimiliki perusahaan pada akhir periode. Pos-pos laba rugi dalam laporan keuangan berdasarkan *Historical Cost* yang harus disesuaikan dengan menggunakan faktor konversi pada indeks harga konsumen.

5. Menghitung ekuitas pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba rugi.

6. Menghitung Arus Kas

Laporan Arus Kas membutuhkan semua catatan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam periode tertentu. arus kas yang keluar adalah yang termasuk semua beban-beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Adapun operasional variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Neraca

Merupakan posisi keuangan yang meliputi kekayaan, kewajiban serta modal pada waktu tertentu.

2. Laporan Laba rugi

Merupakan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu.

3. Perubahan Ekuitas

Merupakan ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik pada waktu tertentu, biasanya pada tanggal terakhir dari bulan atau tahun tertentu.

4. Arus Kas

Merupakan aliran kas selama periode tertentu, serta memberikan informasi terhadap sumber-sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.

5. Analisis GPLA

Merupakan Perlakuan Akuntansi Inflasi GPLA dengan menghitung menggunakan

$$GPLA = \text{Nilai Historis} \times \text{Faktor Konversi}$$

$$\text{Faktor Konversi} = \frac{\text{Indeks Sekarang}}{\text{Indeks Tahun Dasar}}$$

Daftar Pustaka

- Akyun, P. Q. (2017). *Analisis Terhadap perlunya Penyusuaian Laporan Keuangan Historis (Conventional Accounting) Menjadi Berdasarkan Tingkat Harga Umum (General Price Level Accounting)*. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Malang*, 91(2), 399–404.
- Amallia, N. (2011). *Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode General Price Level Accounting Pada PT. gudang Garam Tbk Periode 2011*, 8, 1–12.
- Arief Sugiono. (2009). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Arwani, A. (2016). *Akuntansi Perbankan Syariah*. (H. Rahmadhani, Ed.). Yogyakarta: Cv. BUDI UTAMA.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data IHK-Inflasi Indonesia*. <https://doi.org/10.1177/0969733008095390>
- Bambang Wahyudiono. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. (Andriansyah, Ed.). Jakarta: Raih Asha Sukses.
- Christine, D., Martiano, F., & Christine, D. (2015). *Review Of The Revenue Recognition In Accordance With Statement Of Financial Accounting Standard (PSAK) No . 23 / 2010 At Damri Corporation*. *International Journal of Scientific & Technology Reserch*, 4(10), 373–379.
- Handoyo Widyanto. (2010). *Penyajian laporan keuangan pada perusahaan pelayaran dalam masa inflasi dengan menggunakan metode general price level accounting (gpla)*, (17), 1–21.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Cv. BUDI UTAMA.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia.
- ikatan akuntan indonesia. (2010). 63. *Indonesia*.
- Indriyani, N. M. V., & Wirakusuma, M. G. (2015). *Relevansi Indikator Keuangan dengan Metode General Price Level Accounting dan Current Cost Accounting*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(11), 894–908.
- Istijanto. (2010). *Riset Sumber Daya Manusia (Edisi Keti)*. Jakarta: Gramedia.
- Julia. (2018). *Orientasi Estetik*. Sumedang, Jawa Barat: UPI Sumedang Press.

- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Barawijaya Press.
- Kusrini. (2009). *Membangun Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maith, H. A. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK*. Jurnal Akuntansi , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, 1(3), 619–628.
- Meythi, & Teresa, S. (2012). *Historical Cost dan General Price Level Accounting : Analisis Relevansi Indikator Keuangan*. Jurnal Akuntansi, 4(2), 115–134.
- Muhammad Gade. (2009). *Teori Akuntansi*. (Desi Kurniyanti, Ed.). Jakarta Timur: Almahira.
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian (edisi 2)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pudin, Y. shatu. (2016). *Kuasai Detail Akuntansi Laba & Rugi*. Jakarta: PUSTAKA ILMU SEMESTA.
- Ranggoko. (2009). *Analisis Historical Cost Accounting Laporan Keuangan Setelah Dikonversikan ke Dalam General Price Lvel Accounting (GPLA) pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK*. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Renaldo, M. (2012). *Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah*. Jurnal Ilmiah Akuntansi FAKultas Bisnis UNIKA WIDYA MANDALA, 1(2), 57–62.
- Riswan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, 5(1), 93–121.
- Saleh, M. (2016). *Analisis penerapan psak no.1 tentang penyajian laporan keuangan pada puskesmas depok iii sleman yogyakarta*. Jurnal Akuntansi , Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, (1).
- Simadibrata, T. A. (2012). *Peranan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor*. Jurnal Akuntansi, 1(4), 28–31.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Sleman, Yogyakarta: Suaka Media.
- Suketi, F. (2009). *Akuntansi Inflasi dan Hubungannya Dengan Keandalan*

Penyajian Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang, 1–10.

Sukwiaty. (2009). Buku Pelajaran Ekonomi SMA Kelas X. Jakarta: Yudhistira.

Sulistiyowati, L. (2010). Memahami Laporan Keuangan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sunupriyawan. (2018). Comparative Study Analysis Of Financial Statements Based On Historical Cost Accounting With General Price Level Accounting. International Journal of Business and Management Invention (IJBMI), 7(7), 55–59.

Taufik, W. (2017). Pengaruh Persepsi Pemilik Atas Tujuan Laporan Keuangan dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Thomson. (2009). Akuntansi (buku satu). Jakarta: Salemba Empat.

Untoro, J. (2010). Buku Pintar Pelajaran. Jakarta: Wahyu Media.

Werdi, H. (2018). Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah. Yogyakarta: Cv. BUDI UTAMA.

Widjajanta, B. (2009). Mengasah Kemampuan Ekonomi. Jakarta: Citra Praya.

Winwin Yadiati. (2017). Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoritis & Empiris (Edisi Pert). Jakarta: Kencana.

CURRICULUM VITAE



Nama	: Agustia Ningsih
JenisKelamin	: Perempuan
TempatdanTanggalLahir	: Tanjungpinang, 25 Agustus 1994
Status	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Email	: agustianingsih59@yahoo.com
Alamat	: Jl. SoekarnoHatta No. 12
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
RiwayatPendidikan	: SD Negeri 008 Tanjungpinang : SMP Negeri 8 Tanjungpinang : SMK Indrasakti Tanjungpinang : STIE Pembangunan Tanjungpinang